

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Analisis fundamental

Fundamental analysis (analisis fundamental) merupakan analisis mengenai ekonomi, industri, dan perusahaan yang menentukan nilai saham perusahaan. Analisis fundamental memfokuskan pada statistik laporan keuangan perusahaan untuk menentukan harga saham dinilai secara tepat. Sebenarnya, dalam menganalisis nilai suatu saham akan lengkap jika menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. (Sukamulja: 2004) Analisis fundamental digunakan sebagai penunjuk arah atau barometer jangka panjang (*long-term point of view*). Analisis fundamental melihat perkembangan rasio-rasio keuangan dari sisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, *market to book value analysis*, *turnover*, dan kebijakan keuangan perusahaan dalam melakukan investasi dan pendanaan. Selain itu, perkembangan kinerja dan kebijakan dividen dapat melengkapi analisis fundamental. Kebanyakan informasi fundamental memfokuskan pada statistik ekonomi, industri, dan perusahaan. Ada tiga konsep dasar dalam melakukan analisis. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah perusahaan dilakukan melalui tiga tahap (*top-down analysis*) (Sukamulja: 2004)

a. *Economic Analysis* (Analisis Ekonomi)

Ekonomi dipelajari untuk menentukan kondisi secara makro atau keseluruhan untuk melihat lingkungan pasar saham pada saat ini kondusif atau tepat atau tidak. Apakah inflasi perlu diwaspadai? Apakah tingkat bunga cenderung naik atau turun? Berapa penghasilan rata-rata masyarakat saat ini yang mampu untuk investasi? Berapa konsumsi masyarakat saat ini? Bagaimana neraca pembayaran negara saat ini, defisit atau surplus? Apakah *money supply* saat ini diperbanyak atau dikurangi (*tight money policy*)? Pertanyaan-pertanyaan di atas adalah hal-hal yang perlu diketahui untuk menentukan kondisi ekonomi, apakah kondusif untuk berinvestasi di pasar saham. Aspek ekonomi dapat bersifat internasional, regional, dan nasional baik secara makro maupun mikro. Lingkungan ekonomi internasional, lingkungan ekonomi domestik, dan lingkungan bisnis. Contoh harga minyak dunia; harga emas dunia; tingkat bunga dunia, regional dan nasional; inflasi; nilai tukar; kondisi politik; neraca pembayaran; cadangan devisa; dan bencana alam. Penelitian ini tidak memasukkan faktor ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi *return* saham perbankan disebabkan penelitian ini berfokus pada analisis rasio keuangan perusahaan di bidang industri perbankan.

b. *Industry Analysis*

Industri perusahaan jelas mempengaruhi perusahaan. Analisis industri merupakan lingkungan industri untuk melihat *prospect of industry*. Misal, tahun 2006: *jangka panjang*: pertambangan, gas, dan energi; telekomunikasi; *jangka menengah*: infrastruktur dan properti serta pendukungnya; *jangka pendek*:

tergantung fluktuasi musiman, seperti pertanian, makanan. Jangka panjang dan menengah digunakan untuk *real gain*, jangka pendek digunakan untuk *netting*.

Mengetahui kondisi industri perusahaan amat penting. Walaupun saham yang bagus tetapi jika berada dalam industri yang sedang mengalami kesulitan, maka *return* yang diperoleh hanya cukup saja. Ada suatu pepatah yang menyatakan bahwa *a weak stock in a strong industry is preferable to a strong stock in a weak industry*. Jadi, saham yang tidak bagus tetapi dalam industri yang bagus lebih menguntungkan daripada saham bagus dalam industri buruk. Peneliti memilih untuk berfokus pada industri perbankan dikarenakan sektor industri ini diprediksi sebagai salah satu dari tiga industri yang akan menjadi motor penggerak kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2009. Salah satu indikator kenaikan harga-harga saham di industri perbankan adalah rencana Bank Indonesia menurunkan suku bunga Bank Indonesia sepanjang tahun 2009. Hal ini didukung oleh rencana Bank Indonesia untuk menekan tingkat inflasi sebesar 6,5% sepanjang tahun 2009 dan indikator rasio keuangan perbankan seperti *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* yang membaik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

c. *Company Analysis*

Analisis perusahaan digunakan untuk mengetahui kesehatan finansial perusahaan yang bersangkutan. Untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan dilakukan dengan mempelajari laporan keuangan, rasio keuangan, dan *cash flow*. Rasio-rasio keuangan dihitung dari laporan keuangan. Ada lima

kelompok rasio keuangan, yaitu *profitability* (keuntungan), *price* (harga), *liquidity* (likuiditas), *leverage* (hutang), dan *efficiency* (efisiensi). Untuk melihat kinerja perusahaan melalui rasio keuangan, biasanya dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama untuk menentukan posisi perusahaan apakah "normal" atau "tidak normal." Selain di bandingkan dengan perusahaan lain, kinerja keuangan juga dapat dibandingkan dengan pasar (diwakili dengan indeks). Penelitian ini memfokuskan pada analisis keuangan perusahaan dengan menggunakan kelompok rasio keuangan yang dikenal sebagai CAMELS yang umum dipakai dalam industri perbankan di Indonesia. Analisis CAMELS merupakan analisis laporan keuangan untuk mengetahui faktor-faktor penting yang digunakan bagi beberapa pihak yang berkepentingan untuk menilai usaha bank yaitu permodalan (C), kualitas aktiva produktif (A), manajemen (M), *earnings* (E), likuiditas (L) dan sensitivitas (S). Di samping itu analisis CAMELS digunakan sebagai dasar untuk penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

2. Definisi perbankan

Menurut UU RI no. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

3. Definisi bank

Menurut UU RI no. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 pasal 1 ayat 2 yang dimaksud oleh bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”

4. Pengukuran Kesehatan Bank

Pengukuran tingkat kesehatan bank diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 pasal 1 ayat 4 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang berbunyi Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 pasal 3 yang berbunyi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. permodalan (*capital*);
- b. kualitas aset (*asset quality*);
- c. manajemen (*management*);
- d. rentabilitas (*earning*);
- e. likuiditas (*liquidity*); dan

f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

5. Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 mencakup penilaian terhadap faktor faktor CAMELS yang terdiri dari:

a. Permodalan (*Capital*)

Modal adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung resiko-resiko yang mungkin terjadi.

Adapun fungsi modal adalah: (Tim Editor IBI, 2003 : 269).

- 1) Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan
- 2) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai
- 3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan pemegang saham
- 4) Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Penilaian terhadap faktor permodalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam mengcover aset bermasalah;
- 2) kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan

usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

Dalam penelitian ini rasio dari komponen permodalan yang dipilih adalah rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dikarenakan rasio ini merupakan ukuran permodalan yang berlaku secara internasional (*Bank for International Settlement*) yang perlu diikuti.

b. Kualitas Aset Produktif (*Asset Quality*)

Aktiva produktif merupakan penanaman-penanaman atau penempatan dana bank yang dimaksudkan untuk mendapatkan penghasilan secara langsung. Jenis-jenis penanaman ini antara lain adalah (Tim Editor IBI, 2003 : 274):

- 1) Penempatan pada bank lain
- 2) Surat-surat berharga
- 3) Kredit yang diberikan
- 4) Penyertaan
- 5) Transaksi rekening administratif termasuk transaksi derivatif

Penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf b meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP);
- 2) kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, system dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Dalam penelitian ini rasio dari komponen kualitas *asset* yang dipilih adalah rasio kualitas *asset* produktif dikarenakan rasio ini mengindikasikan aktiva-aktiva produktif bank yang memiliki potensi tidak dapat dikembalikan atau potensial menjadi kerugian bank.

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf c meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
- 2) kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Penilaian terhadap manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam mengelola dana, baik dalam upaya menghimpun ataupun menyalurkan dana yang ada serta mengkoordinasikan potensi lain yang terdapat dalam bank guna mencapai tujuan tertentu.

Penilaian tersebut dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif. (Tim Editor IBI, 2003 : 275). Penelitian ini tidak meliputi faktor manajemen dikarenakan penilaian manajemen bank dinilai secara kualitatif oleh pengawas perbankan dari Bank Indonesia.

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Analisis Rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dalam analisis ini dicari hubungan timbal

balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank guna mendapatkan indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas (Tim Editor IBI, 2003 : 278).

Penilaian terhadap faktor rentabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf d meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
- 2). perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

Penelitian ini menggunakan rasio *Net Interest Margin*, *Return on Assets*, *Return On Equity* dan BOPO dari komponen rentabilitas (*Earnings*).

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas merupakan kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang-hutang, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan. Oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila: (Tim Editor IBI, 2003 : 282)

- 1) Memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya
- 2) Memiliki *cash asset* yang lebih kecil dari butir diatas, tetapi bank juga mempunyai asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan pasarnya.

- 3) Bank mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Penilaian terhadap faktor likuiditas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf e meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
- 2) kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Penelitian ini menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM), dan Posisi Devisa Neto (PDN) dari komponen likuiditas. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan dana pihak ketiga yang ditanamkan dalam kredit yang diberikan untuk menjaga kebutuhan likuiditasnya (Tim Editor IBI, 2003 : 286). Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) digunakan untuk menunjukkan jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (www.bi.go.id) dan rasio Posisi Devisa Neto (PDN) digunakan untuk menunjukkan selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam valuta asing setelah memperhitungkan rekening administratif untuk memenuhi likuiditas bank dalam valuta asing. (www.bi.go.id)

f. Sensitivitas (Sensitivity)

Analisis sensitivitas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga dan nilai

tukar serta menilai kecukupan penerapan manajemen nilai pasar (www.bi.go.id).

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap resiko pasar sebagaimana dimaksud meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
- 2) kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar

Dalam menentukan tingkat resiko terhadap resiko pasar dan resiko kurs mata uang, tiap bank menetapkan *potensial risk* yang berbeda-beda sehingga tidak diikut sertakan dalam penelitian ini.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis fundamental pertama kali dilakukan oleh Ou dan Penman (1989) dalam penelitian *Financial Statement Analysis and the Prediction of Stock Returns*, penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang dihitung dari berbagai *item* dari laporan keuangan menjadi satu ringkasan ukuran yang mengindikasikan arah perubahan *earnings* perusahaan dalam 1 tahun ke depan. Sampel yang diambil atas model ukuran ini adalah saham-saham dengan strategi *zero net investment* di Amerika Serikat selama pada periode 1973 sampai dengan 1983. Model dari penelitian ini memprediksi *return* investasi pada saham-saham yang diteliti selama 2 tahun dengan posisi jual dan beli sebesar 12.5%. Setelah dilakukan penyesuaian "*size effect*" tingkat *return* yang diprediksi sebesar 7%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah laporan keuangan yang mencakup aspek fundamental tidak merefleksikan harga saham. Hal ini berarti bahwa

pendekatan empiris tradisional dalam akuntansi memiliki keterbatasan kontemporer apabila dihubungkan dengan harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan model turunan dari laporan keuangan lebih banyak menangkap hubungan kontemporer antara *earnings* dan *return* saham.

Penelitian Ou dan Penman dikembangkan oleh Lev dan Thiagarajan (1998) sebagai dasar dalam penelitian *Fundamental Information Analysis*, penelitian ini menghipotesiskan bahwa sinyal-sinyal fundamental yang di telah diidentifikasi dalam penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menilai ketetapan dan pertumbuhan dari *earnings* yang dilaporkan. Sampel dalam penelitian ini diambil dari tahun 1974-1988 dengan jumlah sampel antara 500-600 perusahaan. Penelitian ini menggunakan 12 variabel bebas yang merupakan faktor-faktor dalam analisis fundamental *non earnings* yang diprediksi mempengaruhi *earnings* perusahaan dan 1 variabel dependen yaitu *earnings*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *pearson correlations* dan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan signifikan secara statistik antara skor agregat fundamental yang menunjukkan kualitas *earnings* (*persistence*) dan respon dari *earning* (*growth*). Hal yang baru dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel fundamental yang lebih makro daripada penelitian sebelumnya.

Penelitian menggunakan analisis fundamental juga dilakukan oleh Nguyen (2003) dalam penelitian yang berjudul *Fundamental Analysis and Stock return: Japan 1993-2003*. Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara informasi akuntansi dan *return* saham untuk perusahaan di Tokyo Stock Exchange dalam

masa 10 tahun kebelakang. Nguyen membuat model skor finansial yang didesain untuk mewakili perubahan jangka pendek dari efisiensi operasi perusahaan, *profitability*, dan kebijakan finansial. Sampel penelitian ini berjumlah 2096 perusahaan selama 10 tahun. Penelitian ini menggunakan 8 variabel yang mewakili analisis fundamental untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangannya dan untuk metode analisis data menggunakan uji statistik uji F. Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis fundamental terbukti mampu membantu memprediksi *return* saham pada masa yang akan datang dan saham-saham yang memiliki *fundamental score* yang baik memiliki *return* yang lebih tinggi sebesar 11 % dibandingkan dengan saham-saham yang memiliki *fundamental score* yang lebih lemah.

Piotroski (2004) dalam penelitian berjudul *Further evidence on the relation between historical changes in financial condition, future stock returns and the value/glamour effect* meneliti tentang analisis rasio keuangan berdasar strategi investasi yang membedakan antara perusahaan dengan performa finansial yang kuat dan perusahaan dengan performa perusahaan yang lemah dan pengaruhnya terhadap *return* saham dan reaksi pasar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105.465 perusahaan selama 30 tahun dari 1972-2001. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen untuk mewakili analisis fundamental dan 2 variabel dependen dengan metode analisis data menggunakan teknik uji F dan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan data akuntansi historis yang mensinyalkan kondisi finansial perusahaan memiliki kemampuan untuk memprediksi *returns*. Hubungan ini konsisten dengan pasar yang tidak

bereaksi terhadap informasi finansial dari perusahaan, sehingga menghasilkan prediksi harga yang konsisten.

Penelitian yang menggunakan indikator rasio keuangan model CAMEL telah diteliti oleh Almilia dan Hardiningtyas (2005) dalam penelitian berjudul Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002 dan Gamayuni (2006) dalam penelitian berjudul Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan di Indonesia untuk memprediksi kebangkrutan bank dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perusahaan perbankan yang mengalami kebangkrutan dengan menggunakan rasio CAMEL. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Hardiningtyas adalah rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan sedangkan hasil dari penelitian oleh Gamayuni adalah bahwa pada beberapa tahun sebelum terjadi kebangkrutan, rasio keuangan yang memiliki perbedaan signifikan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut adalah rasio *net income to total asset* (yaitu dua dan tiga tahun sebelum terjadi kebangkrutan), dan rasio *total debt to total asset* (yaitu pada dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan).

Penelitian tentang CAMEL dilanjutkan oleh Etty (2003) dalam judul penelitian Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham. Etty menggunakan variabel rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risk Assets (RORA)*, *Net Profit*

Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel CAR, ROA, dan LDR terhadap harga saham, namun rasio CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham sebesar 33,2%.

Penelitian lain yang menggunakan CAMEL untuk memprediksi *return* saham diteliti oleh Suardana (2009) dengan judul Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Return* Saham. Penelitian ini dilakukan selama periode tahun 2003-2005 dengan sampel sebesar 15 sampel. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen dan 1 variabel dependen dan menggunakan metode analisis data uji regresi berganda, Guardana menggunakan variabel-variabel CAMEL antara lain adalah rasio *CAR(Capital Adequacy Ratio), Return on Risked Assets (RORA), Operating Expense to Operating Income (OEOI), Earning Per Share (EPS), dan Loans to Deposits Ratio (LDR)*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan CAMEL secara simultan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah menggunakan CAMELS sebagai analisis fundamental keuangan perusahaan dan *proxy* dari CAMELS yang digunakan untuk menguji *return* saham perbankan yang menawarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dari rentang waktu tahun 2003-2008 dan penelitian ini akan menggunakan uji regresi linier berganda.

C. Hipotesis

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya mengenai kemampuan rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi *return* perusahaan, penelitian ini menggunakan rasio CAMELS sebagai ukuran kuantitatif yang digunakan dalam menilai pengaruh tingkat kesehatan bank untuk memprediksi *return* pada saham-saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis untuk penelitian ini adalah:

1. Dari penelitian yang dilakukan oleh Suardana pada tahun 2009 didapatkan kesimpulan bahwa secara parsial rasio permodalan yang diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1_a : Rasio *Capital* yang diwakili Kewajiban Penyediaan Modal berpengaruh terhadap *return* saham bank

2. Dari penelitian yang dilakukan oleh Suardana pada tahun 2009 didapatkan kesimpulan bahwa secara parsial rasio *assets* yang diwakili oleh *Return on Risked Assets* (RORA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Etty menyatakan bahwa rasio *Return on Risked Assets* (RORA) mempengaruhi *return* secara parsial. Maka untuk membuktikan hal tersebut hipotesis dari penelitian ini adalah:

H2_a : Rasio Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh terhadap *return* saham bank

3. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ou dan Penman (1989) didapatkan kesimpulan bahwa rasio *earning* adalah rasio yang paling berhubungan dengan *return* saham. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

H3_a : Rasio *Earnings* yang diwakili *Net Interest Margin* atau *Return On Asset* atau *Return On Equity* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional bank berpengaruh terhadap *return* saham bank

4. Pengukuran likuiditas merupakan salah satu dari rasio keuangan CAMELS yang digunakan untuk menganalisa tingkat kesehatan bank dan merupakan bagian dari analisa fundamental. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik diharapkan mampu memberikan *return* yang baik pula. Maka seperti yang diungkapkan oleh Piotroski (2004) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat memprediksi *return* maka rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksikan *return* saham. Dari penelitian sebelumnya didapatkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2009) didapatkan kesimpulan bahwa secara parsial rasio likuiditas yang diwakili *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *return*. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Etty (2003) yang menemukan hal yang serupa. Untuk menguji apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat mempengaruhi *return* maka penelitian ini mengambil hipotesis:

H4_a : Rasio Liquidity yang diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* atau Giro Wajib Minimum dan Posisi Devisa Neto berpengaruh terhadap *return* saham bank

5. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Piotroski pada tahun 2004 adalah secara keseluruhan data akuntansi historis yang mensinyalkan kondisi finansial perusahaan memiliki kemampuan untuk memprediksi *returns* dan dalam penelitian serupa yang dilakukan oleh Suardana pada tahun 2009 telah memberikan kesimpulan bahwa rasio-rasio keuangan *CAMEL* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *return* saham hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Etty (2003). Berdasar dari penelitian tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah

H5_a : Rasio *Capital, Assets, Earnings* dan *Liquidity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham bank